



Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis, Dengan PBL Materi Gaya Hidup Sehat Fase F, SMK Negeri 1 Merdeka

Kuntum Br Sinuhaji

SMK Negeri 1 Merdeka

Email: vincentmilala11@gmail.com

Korespondensi Penulis: vincentmilala11@gmail.com

Abstract. *Education in Indonesia faces various complex challenges. Therefore, efforts continue to be made by the government, educational institutions and society as a whole to improve access, quality and relevance of education in order to create a young generation that is skilled, competitive and ready to face global challenges. In the context of the Independent Curriculum, Catholic religious education in Indonesia focuses on developing religious understanding, moral values and Catholic spirituality for students. The independent curriculum emphasizes the Pancasila student profile. In this classroom action research, the researcher focuses on the critical reasoning dimension which is based on the importance of forming strong character and mental attitudes in the younger generation, especially in facing complex global challenges. The majority of students who are accepted to school at SMK Negeri 1 Merdeka are students who are accepted into majors that do not match their initial interests. Students with this kind of condition tend to feel unmotivated to learn. Based on the problem conditions above, teachers can provide learning experiences by designing the learning process. One learning model that can be applied is Problem Based Learning (PBL) or problem-based learning. The research objectives include (1) to find out how the use of the Problem Based Learning model in increasing students' learning motivation on healthy lifestyle material, in class xi of SMK Negeri 1 Merdeka, (2) to find out how to increase the learning motivation of class assistance with the Problem Based Learning model in healthy lifestyle material, (3) to find out the use of the Problem Based Learning model in healthy lifestyle material, class XI students at SMK Negeri 1 Merdeka can apply the Pancasila student profile in healthy lifestyle material, critical reasoning principles. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. data presentation, namely presenting data in the form of descriptions, graphs, tables and drawing conclusions by making conclusions from research results that refer to the problem formulation. The use of the Problem Based Learning model according to the syntax which includes orienting students to problems, organizing students to learn, guiding individual and group investigations, developing and presenting results, analyzing and evaluating the problem solving process, is effective in helping increase learning motivation and student independence in Healthy lifestyle material in class XI of SMK Negeri 1 Merdeka*

Keywords: *Improving Ability, Critical Reasoning, Healthy Lifestyle Problem Based Learning*

Abstrak. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global. Pada konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi siswa. Pada kurikulum merdeka memberikan penekanan pada profil pelajar Pancasila. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menitik beratkan pada dimensi bernalar kritis yang didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Adapun siswa yang diterima bersekolah di SMK Negeri 1 Merdeka adalah sebagian besar siswa yang diterima pada jurusan yang tidak sesuai dengan minat awal mereka. Siswa dengan kondisi semacam ini cenderung merasa tidak termotivasi untuk belajar. Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. Tujuan penelitian antara lain (1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi gaya hidup sehat, di kelas xi SMK Negeri 1 Merdeka, (2) untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Merdeka dengan bantuan model *Problem Based Learning* pada materi gaya hidup sehat, (3) untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi gaya hidup sehat, peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Merdeka dapat menerapkan profil pelajar pancasila dalam materi gaya hidup sehat, sila bernalar kritis. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel serta penarikan kesimpulan dengan membuat simpulan

Received Septemver 30, 2022; Revised Oktober 30, 2022; Accepted November 18, 2023

* Kuntum Br Sinuhaji vincentmilala11@gmail.com

dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik pada materi gaya hidup sehat di kelas XI SMK Negeri 1 Merdeka

Kata kunci: Meningkatkan kemampuan, Bernalar Kritis, Gaya Hidup Sehat, Problem Based Learning

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang lebih mampu dan yang kurang beruntung. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang saat ini sedang diperkenalkan di Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga pendidikan dapat lebih relevan dan mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan yang telah disebutkan sebelumnya. Kurikulum Merdeka juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Pendidik dapat memilih beberapa model ataupun metode pembelajaran yang membantu pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara menerapkan model-model tersebut dalam pembelajaran (Mulyasa (2005:4

Dalam hubungannya dengan pelajaran pendidikan Agama Katolik, penulis mengangkat satu topik yang dianggap perlu untuk ditingkatkan proses pembelajarannya. Gaya Hidup Sehat merupakan salah satu materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas XI. Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum memiliki pengetahuan dasar yang cukup

untuk memahami materi tentang gaya hidup sehat.

Gaya hidup sehat sangat perlu dipahami oleh peserta didik kelas XI SMK, mengingat mereka ini sedang mengalami yang namanya masa peralihan. Ada juga beberapa dari mereka yang sudah mengenal rokok. Dimana berpotensi juga untuk terlibat dengan narkoba dan juga HIV AIDS. Oleh karena itu, untuk menjaga dan membentengi diri peserta didik, perlu pemahaman yang benar tentang bahaya dari narkoba dan juga HIV AIDS. Lewat pelajaran gaya hidup sehat, akan membantuu peserta didik melawan godaan agar tidak terlibat dengan kedua hal tersebut.

KAJIAN TEORITIS

A.1 Berpikir Kritis

a. Hakekat Berpikir Kritis

Menurut Johnson (Supriya, 2009: 143) merumuskan istilah “berpikir kritis” (Critical Thinking) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “critic” dan “critical” berasal dari “krinein”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebihjauh Ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Sementara itu pendapat lain dikemukakan Jhonson dalam Eti Nurhayati, (2011: 67) yang mengartikan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedang menurut pandangan dari Ennis mendefinisikan berpikir kritis (Eti Nurhayati, 2011: 67) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalahberpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.

Dalam pendapat lain yang disampaikan oleh John Chaffe dalam ChaedarAlwasilah (2009: 187) menjelaskan bahwa berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses pemikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanyamemikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Hal tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman. Berpikir kritis adalah salah satusisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Berdasarkan pendapat tersebut Radno Harsanto, (2005: 44) menyempurnakan lagi yaitu seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak

alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda .

Definisi lain yang dikemukakan oleh Fahrudin Faiz (2012: 3) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan.

Sementara itu Dressel & Mayhew (Morgan,1999 dalam Eti Nurhayati, 2011: 67) lebihmerinci lagi bahwa berpikir kritis terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah; (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah; (3) kemampuan mengenali asumsi; (4) kemampuan merumuskan hipotesis; (5) kemampuan menarik kesimpulan. Pendapat senada dikemukakan oleh Johnson (Sapriya, 2009: 144) yang merangkum beberapa definisi critical think dari beberapa ahli, seperti Ennis (1987, 1989), Lipman (1988), Siegel (1988), Paul (1989) dan McPeck (1981), yang disebut juga “The Group of Five”. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis, diantaranya: (1) berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif; (2) berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan; (3) berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan fokus untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru sebagai seorang pendidik, karena dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mampu melakukan hal tersebut. Disini guru harus lebih pandai mencari solusi atau alternatif baru, supaya dapat membantu para siswa dalam melakukan proses berpikir.

a. Aktivitas dan Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri atau kriteria dalam penilaiannya. Untuk mengetahui apakah seseorang tersebut telah berpikir secara kritis ataupun belum, sebenarnya hal tersebut sangatlah sulit untuk diketahui karena berpikir kritis merupakan fenomena yang abstrak. Namun demikian, Fahrudin Faiz (2012: 4) telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (3) membedakan antarakesimpulan

yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid; (4) mengidentifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argument yang relevan; (6) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Pendapat yang hampir serupa yang dijabarkan oleh Eti Nurhayati (2011: 69) yaitu ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah: (1) memiliki perangkat pemikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya;

- (2) memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; (3) bersikap skeptik yakni tidak mudah menerima idea atau gagasan kecuali ia dapat membuktikan kebenarannya. Dalam hal ini banyak sekali kriteria yang menjadi dasar pengukuran kemampuan berfikir kritis karena seperti yang telah disebut di atas bahwa mengukur kemampuan berpikir kritis sangat susah karena hal tersebut merupakan hal yang abstrak.

Selanjutnya terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang

hampir sama dengan pendapat di atas yang dirumuskan oleh Fahrudin Faiz, (2012: 3) dalam aktivitas- aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, meliputi: Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan,
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi: berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yang asli dan mendasar.
- 3) Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argument, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berfikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
- 4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan,
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berfikir terbuka.

Berdasarkan uraian indikator-indikator berpikir kritis di atas, maka aspek yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, adalah: a) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan Mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan. b) Mampu memilih pendapat yang sesuai dengan kenyataan. c) Mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda. d) Mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan.

4. Tujuan Berpikir Kritis

fahrudin Faiz, (2012: 2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat atau ide baru. Sedangkan, tujuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Supriya, (2009: 144) adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan praktik tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pendapat yang diketahui. Menurut Lipman (Supriya, 2009: 144), layaknya pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

A.2 Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat berarti hidup yang bebas dari semua masalah rohani (mental) ataupun masalah jasmani (fisik). Hidup sehat bisa juga diartikan sebagai seseorang yang hidup sehat secara fisik dan psikis tanpa ada masalah kesehatan sedikitpun.

Indonesia dalam beberapa dekade terakhir ini menjadi pusat peredaran narkoba internasional. Bandar narkoba dalam dan luar negeri dengan berbagai cara licik mengedarkan narkoba di hampir segala lini kehidupan. Mirisnya, bahwa penjaradi beberapa tempat di Indonesia justru dijadikan roda bisnis narkoba. Narapidana dengan status hukuman mati masih bisa mengatur peredaran narkoba. Sebagian besar penghuni penjara di Indonesia adalah terkait kasus narkoba. Semua kita sudah menyadari bahwa peredaran dan penggunaan narkoba semakin luas dan sudah merasuk ke dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Masyarakat semakin sadar bahwa obat terlarang itu kini tidak hanya memasuki orang-orang yang rumah tangganya berantakan, orang berada, atau ras-ras tertentu saja. Narkoba telah menyerang segala lapisan masyarakat: orang kaya, pengusaha, buruh harian, eksekutif muda, mahasiswa, pelajar, hingga masyarakat tingkat terbawah, bahkan merusak keluarga-keluarga harmonis. Namun korban yang paling banyak adalah kaum muda.

Hal ini sungguh memprihatinkan kita semua. Karena itulah Undang-Undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000–2004, dalam program kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain mengatur tentang perilaku hidup sehat dan pemberdayaan masyarakat. Sasaran khususnya antara lain adalah meningkatkan perwujudan kepedulian perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan masyarakat; menurunnya prevalensi perokok; penyalahgunaan narkoba; psikotropika; dan zat adiktif (napza), serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok, dan bebas napza di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum. Selanjutnya, dalam program obat, makanan, dan bahan berbahaya

bertujuan antara lain untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan dan kesalahgunaan obat, narkoba, psikotropika, zat adiktif, dan bahan berbahaya lainnya.

Di samping masalah narkoba, masalah yang cukup memprihatinkan adalah semakin bertambah banyaknya jumlah penderita HIV/AIDS dari hari ke hari. Hal itu dapat dimengerti karena keduanya memang sering saling terkait satu sama lain. Maka melalui pelajaran ini, peserta didik dibantu untuk menyadari akan bahaya narkoba dan penyakit HIV/AIDS. Lebih-lebih karena hingga kini belum ditemukan obat yang mampu menyembuhkan orang yang terkena HIV/AIDS. Penyakit ini dapat menular dengan cukup mudah melalui hubungan seks, transfusi darah, ataupun alat suntik. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha atau tindakan preventif yang dapat mencegah seseorang kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS.

Santo Paulus mengatakan: “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor. 3:16). Dengan suratnya ini, Paulus mengingatkan betapa berharganya tubuh kita. Itu berarti kekacauan yang terjadi dalam diri kita juga berarti kekacauan dalam bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga merupakan pencemaran bait Allah. Bila narkoba dan HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati nurani, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus senantiasa menjaga diri kita, termasuk tubuh kita, agar Roh Allah tetap diam di dalam diri kita

A.3 Pengertian Model Pembelajaran PBL

Pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Kamdi (2007:77) yaitu: Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang

berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah

a. Sintak Model Problem Based Learning (PBL)

Proses Problem Based Learning mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier. Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut; (1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah. (2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial Problem Based Learning dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

a. Langkah-Langkah Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Aris Shoimin (2014:131) langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. (3) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. (4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Merdekamelalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas Fase F Kelas XI SMK Negeri 1 Merdeka semester 1 tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Gaya Hidup Sehat	2 jp	Jumat 27 Okt 2023
Siklus 2	Mengembangkan Kasih	Budaya 2 jp	Jumat,03 Nop 2023

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu variable kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2.

a. Variabel kemampuan berpikir kritis

Melalui metode diskusi siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena didalam diskusi siswa secara dapat mengemukakan ide atau pendapatnya secara bebas dan bersama-sama memecahkan suatu permasalahan.

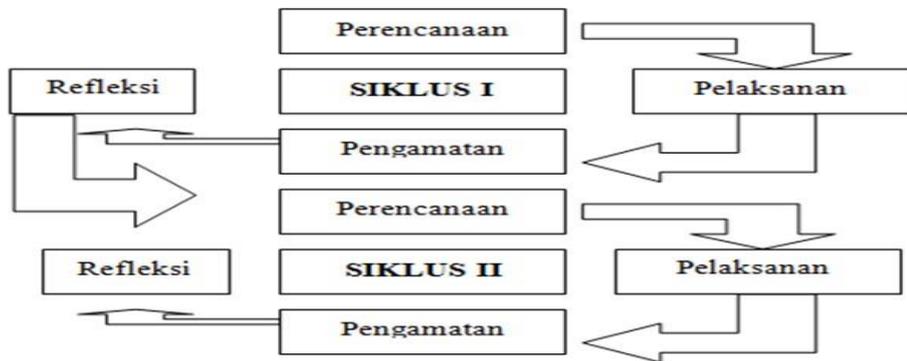
Penelitian ini hanya akan menggunakan 3 aspek dari 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2005). Ketiga aspek tersebut dianggap telah mewakili aspek kemampuan berpikir kritis pada jenjang SMK, sehingga peneliti tidak menggunakan aspek yang lainnya. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a. Elementary clarification (memberikan 44 penjelasan dasar);

b. The basis for the decision (menentukan dasar pengambilan keputusan); c. Inference (menarik kesimpulan). Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket kemampuan berpikir kritis dengan 4 pilihan skala likert yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TD). Angket tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh ahli

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan Integritas peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL). Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus 1 Gaya hidup sehat sedangkan pada siklus 2 penyampaian materi gaya hidup sehat. Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus 2 juga 1 pertemuan.

C. Desain Penelitian

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan karakter kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode PBL. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi gaya hidup sehat sedangkan pada siklus II menggunakan materi keluhuran manusia sebagai Citra Allah. Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga 1 pertemuan.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah langkah- langkah dalam desain penelitian ini:

1. Siklus I

1. Perencanaan:

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut: 1) Menusun modul ajar PPT dengan model pembelajaran PBL berbantuan media video untuk setiap kegiatan yang ada pada siklus 1. 2) Menyiapkan bahan ajar berupa video pembelajaran berkaitan dengan materi. 3) Membuat soal sebagai bahan untuk mengetahui kemandirian dan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model PBL berbantuan media video. 4) Membuat rubrik penilaian kemandirian dan berpikir kritis ranah psikomotor siswa. 5) Membuat lembar observasi untuk menilai kemandirian dan berpikir kritis siswa ranah afektif siswa. 6) Membuat lembar instrumen penelitian yang meliputi lembar pedoman observasi, wawancara, dan lembar pedoman kemandirian dan berpikir kritis siswa. 7) Menyiapkan media proyektor guna mendukung pemutaran video pada saat pembelajaran.

2. Pelaksanaan:

❖ Kegiatan pembuka

Guru mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, mengecek daftar hadir, mempersilakan siswa mempersiapkan buku dan alat tulis, apersepsi, dan menyampaikan prosedur dan tujuan pembelajaran.

❖ Kegiatan inti

a) Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 peserta didik secara heterogen. b) Siswa diberikan permasalahan berkaitan dengan video yang diputar dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. c) Siswa diberikan pertanyaan oleh guru berkaitan dengan bagaimana cara pemecahan masalah yang ada. d) Siswa diminta untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi yang sesuai untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. e) Siswa diberikan lembar kerja kelompok yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok. f) Siswa diberi penjelasan mengenai aturan kerja kelompok dan meminta siswa untuk berdiskusi mengerjakan tugas kelompok. g) Siswa diminta menyusun hasil laporan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi. h) Siswa diminta mempresentasikan laporan hasil kerja kelompok berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi. i) Siswa diberi pertanyaan oleh guru terkait dengan tugas kelompok yang telah diberikan. j) siswa diberi penghargaan oleh guru atas keaktifannya dalam proses pembelajaran

❖ Kegiatan penutup

a) Mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b) Guru memberikan tugas mandiri kepada siswa c) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

3. Pengamatan:

Tahap pengamatan dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mendapatkan data sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa dibantu seorang guru kelas menyangkut kreativitas siswa dalam mengungkapkan pendapat. Pada Tahap Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah: a) melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses kegiatan belajar untuk mengetahui tingkat kesesuaian model pembelajaran b) Peneliti mengamati kegiatan belajar siswa untuk mendapatkan nilai sikap keterampilan dan pengetahuan dalam mempelajari materi pribadi yang unik c) Mengevaluasi hasil tindakan kelas dan melakukan ujian tes materi gaya hidup sehat d) Menilai tingkat keberhasilan siswa dengan menggunakan pedoman indikator hasil belajar

4. Refleksi:

Tahap refleksi dilakukan dengan melihat kesesuaian pedoman mengajar yang dilakukan dengan hasil belajar yang diinginkan dalam pembelajaran.

Pada akhirnya di temukan kelebihan dan kekurangan, dimana jikaditemukan kekurangan maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

Setelah siklus I dilakukan dan hasil yang dicapai belum seperti yangdiharapkan, maka dilakukan kembali tahap-tahap yang sama pada siklus II dan

siklus selanjutnya sampai hasil kemandirian dan berpikir kritis siswa yang diharapkan tercapai.

Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah melakukan perbaikan- perbaikan pada rencana pembelajaran serta tindakan yang akan dilakukan dengan urutan-urutan seperti yang dilaksanakan pada siklus I.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (1). Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI TKRO 1 yang beragama Katolik di SMK Negeri 1 Merdeka yang berjumlah9 peserta didik, yang semuanya berjenis kelamin laki - laki.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (2). Sampel secara purposive sampling. Jika jumlah populasi <100 lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah populasinya besar atau >100, dapat diambil 0-15% atau 20-25%. Jadi dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sebanyak 9 peserta didik maka peneliti mengambil sampel 20 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki.

E. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data:

Data Kualitatif: Data kualitatif menggambarkan berpikir kritis peserta didik. Data ini dapat diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, Data Kuantitatif: Data kuantitatif mengukur berpikir kritis peserta didik secara numerik. Data ini dapat diperoleh melalui kuesioner atau tes pengetahuan dan pemahaman.

b. Sumber Data:

1) Peserta Didik: Peserta didik adalah sumber utama data dalam penelitian ini. Mereka akan memberikan informasi tentang kemandirian dan berpikir kritis peserta didik dalam materi manusia gaya hidup sehat sebagai citra Allah melalui observasi, wawancara, atau kuesioner.

2) Guru: Guru adalah sumber data yang dapat memberikan pandangan dan observasi terkait perubahan dalam kemandirian dan berpikir kritis peserta didik

c. Teknik Pengumpulan Data:

1) **Observasi: Metode Observasi** Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode PBL. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik. 2) **Wawancara** Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang kemandirian dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan metode PBL dalam pembelajaran. 3) **Kuesioner**

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang tingkat kemandirian dan berpikir kritis peserta didik. 4) **Metode Tes** Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a, b, c, dan d. jawaban benar memperoleh skor 1 dan salah bernilai 0. Tes tertulis dibuat juga dalam bentuk soal essay. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

1. Metode Analisis Data

a. Analisis Kemandirian Peserta Didik

1) Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Jumlah skor Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

2) Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes aspek kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan yang digunakan SMA Negeri I Kabanjahe. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

2. Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya:

- a. Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\Sigma \text{ siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{ seluruh siswa}$$

Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek afektif jika seluruhnya atau setidaknya 75% dari aspek yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Test Awal

Berdasarkan data hasil tes awal gaya hidup sehat di atas maka dapat dilihat bahwa kemandirian dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran gaya hidup sehat masih rendah. Dari 9 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata 7 orang siswa (80,66%) yang belum mandiri dan berpikir kritis, sedangkan selebihnya yaitu 2 orang siswa (19,44%) sudah memiliki kemandirian serta berpikir kritis dalam belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai (74,24%). Pelaksanaan tes awal dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian siklus I dan II. Tes awal dilaksanakan bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa kemudian melihat kemampuan siswa yang meningkat di siklus I dan siklus II. Sehingga guru mudah melihat perkembangan belajar siswa.

2. Siklus I

a) Perencanaan I

Pada tahap ini guru membuat alternatif solusi pemecahan masalah kesulitan pada materi gaya hidup sehat untuk meningkatkan hasil belajar gaya hidup sehat dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pribadi yang unik.

b) Pelaksanaan Tindakan I

Setelah tahap perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar. Pelaksanaan tindakan tersebut yaitu :

1) Menyusun modul ajar

2) Menyusun lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas 3) Guru menekankan pemahaman materi gaya hidup sehat mengatasi siswa yang tidak paham akan materi 4) Guru mengatasi siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan soal- soal dengan menggunakan Model ceramah dan soal yang efektif dan efisien. 5) Menyusun indikator hasil belajar 6) Mengembangkan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi dalam soal. 7) Membuat lembar observasi. Setelah tahap perencanaan dalam modul ajar disusun dilanjutkan dengan tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada modul ajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar materi gaya hidup sehat pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Merdeka dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata- rata yang diperoleh siswa adalah 74,24% dengan kategori rendah . Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata- ratanya adalah 76,25%, kategori sedang. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu menjadi 83,78% dengan kategori tinggi. 2) Sebelum dilakukan tindakan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 19,44% (Orang yang tuntas 2 dari 7 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan tingkat ketuntasan meningkat menjadi 33,33 % (dari 9 siswa yang tuntas adalah 6 orang). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I tingkat ketuntasan meningkat menjadi 94,44% (dari 9 siswa dinyatakan sudah tuntas ada sebanyak 8 orang). 3) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini karena kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran Gaya hidup sehat . 4) Model pembelajaran *Problem Based Learning*

berbantuan video dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik karena model ini merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang berhubungan dengan materi Gaya hidup sehat.5) Model problem Based Learning pembelajaran bersifat Student Center yang membuat siswa bebas mengeksplorasi ilmu dari berbagai sumber sesuai dengan minat dan kemampuannya.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini , disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode yang sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Gaya hidup sehat di SMK oleh karena itu kepada rekan-rekan guru agar dapat menerapkan dan mengembangkan dalam pembelajaran di dalam kelas 2) Kepada pimpinan sekolah dan komite sekolah agar dapat memberikan motivasi bagi guru-guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas berupa fasilitas , sarana/prasarana dalam upaya peningkatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damon, W. (2004). Integritas dan tanggung jawab moral. Dalam A. F. Lenza, J. M. Lennick, & F. R. Lennick (Eds.), *The Power of Character Strengths: Appreciate and Ignite Your Positive Personality* (hal. 25-32). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Dianti, Puspa. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa : JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- Ibrahim, M. 2002 . *Pengajaran Berdasarkan Masalah: Uraian, Contoh Pelaksanaan, dan Lembar Progam Pascasarjana UNESA*. Surabaya 13 –14 Maret 2002.
- Kamdi. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi (2014) *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Widjayanti. 2008. *Media Lembar Kerja Peserta Didik*. Jakarta: Rineka

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan .2013.Permendikbud No.81 A KurikulumArikunto,
dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.